

"Kata-kata itu mungkin lebih baik diterjemahkan, Mengapa Engkau **membiarkan** kami menyimpang dari jalan-jalan-Mu? Karena bentuk yang disebut Hiphil dalam bahasa Ibrani sering kali hanya menunjukkan izin., dan diterjemahkan di tempat lain dalam pengertian itu oleh para penerjemah kami." (William Lowth, *A Commentary Upon the Prophet Isaiah*, hlm. 501, kata dalam tanda kurung ditambahkan)

Di sini, Tn. Lowth memperkenalkan kita pada bentuk tata bahasa Ibrani yang disebut *Hiphil*. Kata Ibrani yang diterjemahkan sebagai "mengapa Engkau membuat kami sesat" adalah kata kerja נָחַץ (*ta'ah*), yang ada dalam bentuk *Hiphil* sehingga, karena "sering kali hanya menunjukkan izin", dapat dipahami bahwa Allah tidak secara harfiah *menyebabkan* manusia berbuat salah. Dengan menghormati kehendak bebas manusia, Allah *mengizinkan* kita untuk berbuat salah dari jalan-Nya dan menuai konsekuensi alami dari pilihan tersebut. Dalam *Companion Bible - nya*, EW Bullinger menerjemahkannya seperti ini, "Mengapa Engkau **membiarkan** [mengizinkan] kami untuk sesat dari jalan-jalan-Mu, dan **membiarkan** kami mengeraskan hati kami ..."

Prinsip penting dalam menafsirkan Kitab Suci ini membantu kita memahami contoh teks yang kita kutip di awal risalah ini. Perhatikan apa yang ditulis Adam Clarke tentang Keluaran 4:21 di mana Allah dikutip berkata, "Aku akan mengeraskan hatinya [Firaun]":

"Semua orang yang telah membaca Kitab Suci dengan cermat dan penuh perhatian, tahu betul bahwa Allah sering digambarkan dalam Alkitab sebagai orang yang melakukan apa yang hanya Ia izinkan untuk dilakukan. Jadi karena seseorang telah mendukung Roh-Nya dan menolak kasih karunia-Nya, maka ia menarik Roh dan kasih karunia itu darinya, dan dengan demikian ia menjadi berani dan lancang dalam dosa. Firaun membuat hatinya sendiri keras kepala terhadap Allah, Keluaran 9:34; dan Allah menyerahkannya kepada kebutaan hukum, sehingga ia dengan keras kepala bergegas menuju kehancurannya sendiri." (Adam Clarke, *Commentary on the Whole Bible*, Keluaran 4:21)

Kita membaca ayat yang serupa di Keluaran 10:27: "Tetapi TUHAN mengeraskan hati Firaun." Dalam *Terjemahan Kitab Suci Perjanjian Lama dari bahasa Ibrani Aslinya*, Helen Spurrell menerjemahkan Keluaran 10:27 sebagai, "Tetapi YEHUWA **mengizinkan** hati Firaun menjadi keras" (lihat juga Keluaran 10:1). Dan dalam *Alkitab The Emphasized* dikatakan, "Dan Tuhan **membiarkan** hati Firaun menjadi keras."

Mengacu pada 1 Raja-raja 22:23 yang kita lihat merujuk pada Tuhan yang menaruh roh dusta di mulut para nabi, Adam Clarke menjelaskan:

"Ia telah **mengizinkan**, atau **membiarkan**, roh dusta memengaruhi nabi-nabi-Mu. Pembaca perlu diingatkan lagi, bahwa Kitab Suci berulang kali menggambarkan Allah

melakukan apa yang, dalam perjalanan pemeliharaan-Nya, Ia hanya izinkan atau biarkan terjadi. Tidak ada yang dapat dilakukan di surga, di bumi, atau neraka, kecuali dengan energi atau izin langsung-Nya." (Adam Clarke, *Commentary on the Whole Bible*, 1 Raja-raja 22:23)

Mengomentari 2 Samuel 16:10-11, yang tampaknya menunjukkan bahwa Tuhan memerintahkan Simei untuk mengutuk Daud, Adam Clarke menjelaskan lagi:

"Tidak seorang pun dapat mengira bahwa Allah pernah memerintahkan seseorang untuk mengutuk orang lain, apalagi bahwa Ia memerintahkan orang jahat seperti Simei untuk mengutuk orang seperti Daud; tetapi ini adalah kekhasan bahasa Ibrani, yang tidak selalu membedakan antara izin dan perintah. Sering kali Kitab Suci menganggap Allah melakukan apa yang hanya Ia izinkan untuk dilakukan; atau apa yang tidak Ia halangi dalam perjalanan pemeliharaan-Nya. Akan tetapi, Daud menganggap semua ini diizinkan oleh Allah untuk hukuman dan penghinaan terhadapnya." (Adam Clarke, *Commentary on the Whole Bible*, 2 Samuel 16:10-11)

Bagaimana dengan kata kerja yang mengatakan bahwa Tuhan "mengirim ular-ular berbisa" (Bilangan 21:6) dan akan "mengirimkan mereka kesesatan yang dahsyat" (2 Tesalonika 2:11)? Pada tahun 1726, Edward Bird menulis:

"Untuk berdoa, perhatikan, Tuhan berkata dalam kitab suci untuk mengirimkan apa yang Dia bisa tetapi tidak menghalangi untuk dikirimkan." (*Takdir dan Destinasi, Tidak Konsisten dengan Kekristenan: atau, Keputusan Mengerikan Pemilihan dan Penolakan Mutlak dan Tanpa Syarat Terdeteksi Sepenuhnya*)

Pada halaman 401 dalam bukunya, *The Providence of God Viewed In Cahaya Kitab Suci*, Thomas Jackson mengutip Thomas Pierce yang merangkum semuanya dengan baik pada tahun 1658:

"Ketika Tuhan dikatakan mengeraskan hati manusia, menyerahkan mereka kepada pikiran yang terkutuk, mengirimkan mereka delusi yang kuat, agar mereka percaya bahwa Tuhan bertindak tidak benar - artinya Dia bertindak melawan karakter-Nya dengan dusta, dan sejenisnya; - itu amat sama sekali tidak dimaksudkan sebagai dorongan berefek langsung dari Tuhan Yang Mahakuasa. **Bahwa semua kata kerja itu, menyerahkan, membutuhkan, menyerahkan, mengirimkan delusi, menipu, dan sejenisnya, menurut Ibrani biasa hanya DIIZINKAN dalam arti, meskipun aktif kedengarannya, ditempatkan tanpa semua kontroversi.**"

Berikut ini beberapa terjemahan alternatif dari 2 Tesalonika 2:11:

Versi Kehidupan Baru: "Tuhan akan **membiarkan** mereka mengikuti ajaran sesat."

Bahasa Inggris NT di seluruh dunia: "Tuhan **membiarkan** mereka tertipu."

Daniel Mace NT: "Tuhan akan **membiarkan** [mengizinkan] roh yang menyesatkan."

Selain itu, John Goodge Foyster menyimpulkan:

"Dalam bahasa kitab suci, konsekuensi alamiah kadang-kadang dibicarakan seolah-olah itu adalah ketetapan yang telah ditetapkan sebelumnya dan tidak dapat dibatalkan. **Apa yang terjadi semata-mata melalui izin Yang Mahakuasa, dalam proses biasa dari Penyelenggaraan Ilahi-Nya, digambarkan seolah-olah itu telah terjadi melalui suatu campur tangan khusus dan tak tertahankan dari tangan-Nya**. Ini adalah cara penulisan yang khas dalam *ungkapan Ibrani*; ungkapan yang berlaku di mana-mana di seluruh Perjanjian Baru, juga di Perjanjian Lama. Jadi, ketika para penulis suci menggambarkan Allah sebagai 'mebutakan mata manusia agar mereka tidak melihat, dan mengeraskan hati mereka agar mereka tidak mengerti,' **maknanya secara umum adalah bahwa Ia tidak campur tangan secara kuat untuk mencegah kejahatan-kejahatan yang merupakan buah alami dari kebodohan, kesesatan, dan ketidakpedulian kita sendiri.**" (John Goodge Foyster, *Khotbah*; hlm. 90, 1826)

Prinsip penting ini telah mengubah cara saya memahami Kitab Suci. Prinsip ini memberikan begitu banyak pencerahan tentang karakter Allah yang sejati (1 Yohanes 4:8), menyelaraskannya dengan cara Putra-Nya, Yesus, mengajarkan dan menunjukkannya (Lukas 6:35; Yohanes 14:9; 17:4), dan membantu memahami berbagai peristiwa yang ditemukan dalam Alkitab. Perhatikan ayat berikut:

"Lalu Lot keluar dan berbicara kepada kedua menantunya, yang telah menikahi kedua putrinya, katanya: "Bangunlah, keluarlah dari tempat ini, sebab **TUHAN akan membinasakan kota ini.**" Tetapi kepada kedua menantunya itu ia menganggap dirinya bergurau." (Kejadian 19:14)

Bagaimana kita memahami hal ini? Frasa, "TUHAN akan menghancurkan", dalam bentuk Hiphil, dan karena dalam bentuk masa depan, maka dapat dipahami sebagai, "TUHAN akan *mengizinkan* kota ini *dihancurkan*." Berikut ini salah satu dari peristiwa terkenal lainnya:

"Dan terjadilah pada tengah malam bahwa **TUHAN membunuh** semua anak sulung di tanah Mesir, dari anak sulung Firaun yang duduk di atas takhtanya sampai anak sulung tawanan yang ada di dalam penjara, dan semua anak sulung ternak." (Keluaran 12:29)

Kata "dipukul" juga dalam bentuk Hiphil— "TUHAN *mengizinkan* semua anak sulung di tanah Mesir dipukul." Terjemahan ini sesuai dengan narasi ketika kita mempertimbangkan ayat 23:

"... apabila Ia [Tuhan] melihat darah pada ambang pintu dan pada kedua tiang pintu, maka TUHAN akan melewati pintu itu

dan tidak akan membiarkan pemusnah masuk ke dalam rumahmu untuk membinasakan kamu.”

Jelas, Allah bukanlah yang secara langsung memukul semua anak sulung, sehingga membuktikan prinsip bahwa Allah sering digambarkan sebagai “melakukan” apa yang hanya Ia “izinkan.” Kita melihat bentuk Hiphil lagi dalam ayat berikutnya:

“TUHAN akan membuat engkau terpukul kalah oleh musuhmu ...” (Ulangan 28:5, *Versi Raja James*)

Akan tetapi, *Terjemahan Bahasa Inggris Baru* menerjemahkannya sebagai, “Tuhan akan membiarkan engkau dikalahkan oleh musuh-musuhmu ...” Kata kerja Ibrani yang dimaksud di sini adalah נָתַן (*natan*) yang tentangnya Thomas Coke menulis, “Kata asli natan, sering kali digunakan dalam pengertian mengizinkan.” (*A Commentary on the Whole Bible*, hal. 282). Dan George Philips menulis, “Kata kerja [natan] berarti mengizinkan” (*The Psalms in Hebrew*, hal. 116).

Kita melihat bentuk Hiphil lagi di ayat berikutnya:

“Tetapi selagi daging itu masih ada di mulut mereka, sebelum dikunyah, maka bangkitlah murka TUHAN terhadap bangsa itu, dan TUHAN memukul bangsa itu dengan suatu tulah yang sangat besar.” (Bilangan 11:13)

Hal ini muncul lagi pada contoh terakhir ini:

“Berfirmanlah Allah kepada Nuh: “Akhir segala makhluk telah tiba di hadapan-Ku, karena bumi telah penuh dengan kekerasan oleh mereka; maka sesungguhnya, **Aku akan membinasakan mereka** bersama-sama dengan bumi.” (Kejadian 6:13)

Karena pernyataan, “Aku akan membinasakan mereka” dalam bentuk kata kerja Hiphil, maka pernyataan itu dapat dipahami sebagai sesuatu yang bersifat permisif dan bukan kausatif. Konfirmasi akan hal ini ditemukan dalam Yesaya 54:9, yang menyajikan banjir dalam bentuk yang bersifat permisif:

“Seperti pada zaman Nuh, Aku bersumpah bahwa Aku tidak akan lagi mengizinkan air bah menutupi bumi dan memusnahkan kehidupannya, demikian pula sekarang Aku bersumpah bahwa Aku tidak akan lagi mencurahkan murka-Ku kepadamu.” (Yesaya 54:9, *The Living Bible*)

Ketika mengomentari banjir, Yesus tidak pernah mengatakan bahwa Bapa-Nya yang menyebabkan atau mengirimkannya. Alih-alih mengatakan sesuatu seperti, “Bapa-Ku mengirimkan banjir dan membinasakan mereka semua”, Ia hanya berkata, “Banjir itu datang dan membinasakan mereka semua” (Lukas 17:27; lihat juga Matius 24:39).

Dan janganlah tertukar dengan frasa seperti, “murka TUHAN telah bangkit”, atau, “Aku tidak akan mencurahkan amarah-Ku kepadamu lagi”, karena murka (kemarahan) Allah bukanlah tentang “memukul” untuk menyebabkan kerusakan, melainkan

Allah dengan berat hati menyingkirkan kehadiran-Nya yang melindungi atas permintaan orang berdosa yang terus-menerus sehingga memungkinkan malapetaka itu terjadi. Ketika Harun dan Miryam berbicara menentang Musa, kita membaca:

“Maka bangkitlah murka TUHAN terhadap mereka, lalu Ia pergi. Ketika awan itu telah meninggalkan kemah pertemuan, tiba-tiba Miryam kena kusta, putih seperti salju ...” (Bilangan 12:9-10)

Wabah itu datang *setelah* Tuhan “pergi.” Dalam Keluaran 15:26, kebanyakan terjemahan mengutip perkataan Tuhan, “**Aku tidak akan menaruh satu pun penyakit yang telah Aku bawa kepadamu** Di halaman 5 dan 6 dalam buku *The Key to Scriptural Healing*, Kenneth Hagin menulis: “... bahasa Ibrannya secara harfiah berbunyi, ‘Aku tidak akan membiarkan engkau ditimpakan penyakit mana pun, yang telah Aku biarkan menimpa orang Mesir.’”

Pada saat banjir, Allah berfirman, “Roh-Ku tidak akan tinggal di dalam manusia selama-lamanya” (Kejadian 6:3). Ketika Allah memohon kepada umat-Nya, Kitab Ayub menceritakan kepada kita tanggapan umat-Nya:

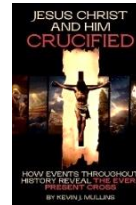
“Sudahkah kamu perhatikan jalan lama yang ditempuh orang-orang fasik? Jalan yang telah dirobuhkan oleh zaman, yang fondasinya telah dibanjiri air bah, yang berkata kepada Allah: “**Enyahlah dari kami!**” dan “Apakah yang dapat dilakukan Yang Mahakuasa bagi kami?”” (Ayub 22:15-17)

Menghormati pilihan bebas mereka, Roh Allah (kehadiran-Nya yang melindungi) pergi, dan “banjir itu datang dan membinasakan mereka semua.” Menggemakan konsep ini, Allah memperingatkan Yehuda, “Aku akan membuat mereka rebah oleh pedang di hadapan musuh-musuh mereka” (Yeremia 19:7). Sekali lagi, bentuk kata kerja Hiphil ini harus dipahami sebagai, “Aku akan mengizinkan musuh-musuhmu yang

5

(*Alkitab Dinamis yang Tidak Terkunci*).

Mengapa manusia yang telah jatuh memiliki kecenderungan untuk memandang Tuhan sebagai diktator yang suka membalas dendam? Tuhan sendiri menjelaskan, “Engkau menyangka bahwa Aku sama seperti engkau” (Mazmur 50:21). Ketika kita, manusia yang telah jatuh, membaca Kitab Suci, kita sering kali memproyeksikan pikiran dan keinginan jahat kita sendiri kepada Tuhan. Sebenarnya, ini adalah maksud Tuhan. Tuhan sering kali berbicara melalui ide-ide dan pendapat kita yang terbentuk sebelumnya, dengan memperlihatkan sebuah cermin di mana kita dapat melihat diri kita sendiri dalam hubungan kita yang sejati dengan-Nya. Dia tidak melakukan ini untuk mengutuk kita tetapi untuk membawa dosa kita ke permukaan sehingga kita dapat mengakuinya dan menerima



kasih karunia-Nya (Roma 5:20; Yakobus 1:23-25). Tuhan tidak membutuhkan firman-Nya sehingga Dia dapat membaca hati kita. Alkitab ditulis sedemikian rupa sehingga (jika dipahami dengan benar) membantu kita untuk melihat hati kita sendiri. Ini kadang-kadang disebut sebagai *prinsip cermin*.

“Beginilah cara kerja cermin. **Pandangan apa pun tentang Tuhan yang menunjukkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang Kristus ungkapkan di bumi hanya dapat menjadi refleksi dari sifat jahat kita yang diproyeksikan kembali kepada-Nya**. Itu berasal dari pikiran kita yang berdosa dan penafsirannya yang salah terhadap hukum, bukan pikiran Kristus dan kehidupan-Nya yang sempurna di luar hukum. Setelah ketidakkonsistenan ini terlihat, kita diundang untuk menggali lebih dalam Kitab Suci untuk menemukan bagian-bagian yang memungkinkan semua ayat menjadi selaras.” (Adrian Ebens, *Mirror Principle*, hlm. 112)

Ketika kita menyadari prinsip cermin yang bekerja, kita pun berlutut dalam pengakuan dosa, mengetahui bahwa semua penyakit, kehancuran, dan kematian merupakan hasil alami dari keinginan manusia untuk menyalibkan Kristus lagi (Ibrani 6:6) dan memutuskan tali satu-satunya Sumber kehidupan.

“Setiap kali kita menemukan gambaran tentang Tuhan dalam PL yang tidak mencerminkan karakter Tuhan yang dinyatakan dalam Kristus — semua gambaran yang menunjukkan bahwa Tuhan memerintah atau terlibat dalam kekerasan — kita

4

dengan rendah hati membungkuk untuk memasuki pandangan dunia yang terbatas dan telah jatuh dari para penulisnya ... Karena Yesus menyatakan seperti apa Tuhan itu, kita harus membaca Alkitab dengan pemahaman bahwa Tuhan mungkin tampak melakukan apa yang Dia izinkan.” (Greg Boyd, *Would God Kill a Baby To Teach Parents a Lesson?* [2 Samuel 12:14-23], reknew.org)

Untuk informasi lebih lanjut tentang apa yang baru saja Anda baca, silakan unduh e-book gratis *Yesus Kristus dan Dia Yang Disalibkan*



6

Apakah Tuhan Menyedekahkan, Kehancuran, dan Kematian?

Bagaimana Idiom Ibrani mengenai kehendak yang diijinkan merubah bagaimana engkau mengerti Alkitab dan Karakter Tuhan

Saat kita mulai membaca Alkitab, khususnya Perjanjian Lama, kita akan menemukan beberapa pernyataan yang sangat aneh mengenai karakter Tuhan. Berikut ini beberapa pernyataan yang perlu kita pertimbangkan:

Keluaran 4:21: "Lalu Tuhan berfirman kepada Musa, 'Ketika kamu kembali ke Mesir, lakukanlah semua keajaiban yang telah Aku serahkan kepadamu di hadapan Firaun. Tetapi **Aku akan mengeraskan hatinya**, sehingga ia tidak akan membiarkan bangsa itu pergi.'"

Bilangan 21:6: "Maka **TUHAN mendatangkan ular-ular berbisa** ke tengah-tengah bangsa itu, yang memagut mereka, sehingga banyak orang Israel yang mati."

1 Raja-raja 22:23: "Sebab itu lihatlah, **Tuhan telah menaruh roh dusta dalam mulut semua nabimu itu** dan Tuhan telah menyatakan malapetaka terhadap kamu."

1 Tawarikh 21:14: "Lalu **TUHAN mendatangkan penyakit sampar** kepada orang Israel, sehingga tewaslah tujuh puluh ribu orang dari orang Israel."

Bahkan Perjanjian Baru pun tidak terlepas terhadap deskripsi semacam itu. Mengutip Yesaya 29:10, Paulus menulis:

Roma 11:18: "(Seperti ada tertulis: "**Allah memberikan** mereka roh tidur, mata untuk tidak melihat dan telinga untuk tidak mendengar), sampai kepada hari sekarang."

Di tempat lain, dia menulis:

2 Tesalonika 2:11: "Dan karena itu **Allah mendatangkan kesesatan dasyyat atas mereka**, yang menyebabkan mereka percaya akan dusta."

Bagaimana kita memahami pernyataan-pernyataan ini? Benar sekali bahwa kita harus memahami Alkitab sebagaimana adanya, namun, bahkan jika penerjemah yang tidak diilhami menerjemahkan kata-kata dan frasa-frasa itu dengan benar, sebagaimana yang muncul dalam bahasa Ibrani atau Yunani yang diilhami, kita tidak selalu memahami maksud asli di balik kata-kata dan frasa-frasa itu sehingga kita akan sampai pada kesimpulan yang salah tentang karakter Allah.

Misalnya, dalam buku *Commentary Upon the Prophet Isaiah* yang diterbitkan pada tahun 1714, William Lowth mengutip ayat berikut:

"Ya **TUHAN, mengapa Engkau membuat kami sesat dari jalan-jalan-Mu**, dan mengeraskan hati kami karena takut kepada-Mu? Kembalilah demi hamba-hamba-Mu, suku-suku milik pusaka-Mu." (Yesaya 63:17, *Versi Raja James*)

Mengapa Tuhan membuat seseorang tersesat dari jalan-Nya? Apa yang tidak kita pahami dari frasa Ibrani ini yang tidak dapat dipahami dalam bahasa Inggris? Berikut penjelasan William Lowth :